

REVITALISASI BAHASA ARAB DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT GORONTALO MELALUI PENDIDIKAN

Suharia Sarif¹, Hairuddin², Suleman D. Kadir³, Musdelifa Abu Samad⁴, Ratni Bt. Hj. Bahri⁵,
Nurfadila Hulantu⁶, Siti Fatimah Lauma⁷

IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: (suhariasarif@iaingorontalo.ac.id)

ABSTRAK

Revitalisasi bahasa Arab di Desa Pone, Gorontalo, sangat penting mengingat perannya dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat. Meskipun bahasa Arab digunakan dalam praktik keagamaan, minat dan kemampuan masyarakat dalam bahasa ini mengalami penurunan. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya akses pendidikan berkualitas dan metode pengajaran yang tidak efektif. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab masyarakat melalui pendekatan pendidikan inovatif yang lebih interaktif dan kontekstual. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup pendekatan komunikatif yang mendorong partisipasi aktif peserta, serta integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Kegiatan ini meliputi diskusi kelompok, pengajian, dan aktivitas sosial yang menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi. Hasil dari program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab peserta dan memperkuat kesadaran akan pentingnya bahasa ini dalam identitas budaya mereka. Evaluasi di akhir program, melalui tes kemampuan dan umpan balik, akan memberikan informasi tentang efektivitas metode yang diterapkan. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, diharapkan program ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif, serta memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial di Desa Pone.

Kata kunci: revitalisasi, bahasa Arab, pendidikan, masyarakat, Gorontalo.

ABSTRACT

The revitalisation of the Arabic language in Pone Village, Gorontalo, is very important given its role in the social and religious context of the community. Although Arabic is used in religious practices, the community's interest and ability in this language has decreased. One of the main causes is the lack of access to quality education and ineffective teaching methods. This article aims to improve the community's Arabic language skills through innovative educational approaches that are more interactive and contextualised. The methods used in this community service activity include a communicative approach that encourages active participation of participants, as well as integration of local culture in learning. These activities include group discussions, recitations, and social activities that use Arabic as the medium of communication. The outcome of the programme is expected to improve participants' Arabic language skills and strengthen awareness of the importance of this language in their cultural identity. Evaluation at the end of the programme, through proficiency tests and feedback, will provide information on the effectiveness of the methods applied. By involving various levels of society, it is hoped that this programme can create an environment that supports the active use of Arabic, as well as strengthening cultural and social values in Pone village.

Keywords: revitalization, Arabic language, education, community, Gorontalo.

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi bahasa Arab di Desa Pone, Gorontalo, menjadi sangat relevan mengingat peran bahasa ini dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat. Masyarakat Gorontalo memiliki tradisi Islam yang kuat, di mana bahasa Arab digunakan dalam praktik keagamaan. Namun, minat dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa ini semakin menurun. Salah satu isu utama adalah kurangnya akses pendidikan berkualitas. Meskipun terdapat beberapa lembaga pendidikan, banyak yang tidak memiliki program pengajaran bahasa Arab yang terstruktur dan efektif. Hal ini membuat masyarakat kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan sering kali kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan yang lebih konvensional, seperti ceramah, mendominasi, sementara metode interaktif dan komunikatif belum banyak diterapkan. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan tidak terampil dalam berbahasa Arab.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab masyarakat Desa Pone melalui pendekatan pendidikan yang inovatif. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif (Astutik & Sofa, 2025), diharapkan mereka dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Arab. Di samping itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Arab sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Melalui berbagai program, masyarakat diharapkan dapat melihat relevansi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keagamaan.

Pengabdian ini penting untuk dilaksanakan karena revitalisasi bahasa Arab tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan identitas masyarakat (Hasan et al., 2024). Bahasa Arab memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, dan penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang (Sakinata & Mawaddah, 2025). Lebih lanjut, kegiatan ini juga berpotensi menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif. Dengan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, masyarakat akan lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang menggunakan bahasa ini, sehingga memperkuat ikatan komunitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih komunikatif dapat meningkatkan kemampuan siswa. Misalnya,

penelitian oleh Rahmawati menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab (Rahmawati et al., 2024). Sebuah studi oleh Triani dan Putra menekankan pentingnya pengajaran bahasa Arab yang kontekstual, di mana pembelajaran diintegrasikan dengan budaya lokal (Triani & Putra, 2023). Hasil studi ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar bahasa Arab dalam konteks budaya mereka sendiri lebih termotivasi dan memiliki kemampuan yang lebih baik.

Pengabdian oleh pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan komunitas, seperti diskusi dan pengajian, dapat meningkatkan praktik penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang akan dilakukan di Desa Pone.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual sangat diperlukan untuk revitalisasi bahasa Arab. Ini menjadi landasan bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Pone, di mana masyarakat akan diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian di Desa Pone diharapkan dapat memberikan solusi terhadap isu-isu yang ada. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran yang lebih aktif, diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan berbahasa Arab yang signifikan. Selain itu,

Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya bahasa Arab dalam identitas dan budaya masyarakat Gorontalo. Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung penguasaan bahasa Arab, yang pada akhirnya akan memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial di Desa Pone.

2. MASALAH

- 2.1. Apa saja faktor yang menyebabkan penurunan minat dan kemampuan masyarakat Desa Pone dalam menggunakan bahasa Arab, terutama dalam konteks pendidikan dan pengajaran?
- 2.2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab masyarakat Desa Pone serta kesadaran mereka akan pentingnya bahasa ini dalam kehidupan sosial dan keagamaan?

3. METODE

Kegiatan ini menggunakan beberapa pendekatan dalam menjalankan program, antara lain: Pendekatan komunikatif, yaitu mendorong peserta untuk aktif berinteraksi menggunakan

bahasa Arab dalam situasi sehari-hari (Baroroh & Tolinggi, 2020). Ini termasuk latihan berbicara dalam kelompok kecil dan simulasi situasi nyata. Pendekatan Kontekstual seperti mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Arab (Fathoni, 2024). Ini dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang ada di Desa Pone. Program inti dari kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab masyarakat Desa Pone melalui serangkaian aktivitas yang terstruktur dengan melakukan kegiatan sosial berbasis bahasa seperti: diskusi kelompok, pengajian, dan kegiatan komunitas lainnya yang menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi.



Gambar 1. Peserta dari berbagai kalangan

Peserta kegiatan ini terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Peserta berasal dari kalangan pemuda yang menjadi target utama untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka. Selain itu, guru dan pengajar lokal juga terlibat dalam kegiatan ini, di mana mereka dilatih untuk menerapkan metode baru dalam pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah mereka. Tak kalah penting, kegiatan ini juga melibatkan masyarakat umum, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, yang tertarik untuk belajar bahasa Arab. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, diharapkan program ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran umum Desa Pone

Pada tahun 1932, wilayah yang awalnya dikenal sebagai Mainuwa atau kerajaan kecil Bakia berubah nama menjadi Kampung Pone, yang diambil dari nama sebuah pohon yang jika dipandang dari jauh tampak seperti gadis berambut poni. Berdasarkan cerita dan pengalaman orang-orang terdahulu, desa ini diibaratkan sebagai gadis cantik berambut poni, sehingga nama Desa Pone pun disesuaikan dengan ungkapan penduduk setempat yang menyatakan, "Ta Dulahu Pone-pone." Desa Pone memiliki batas wilayah yang jelas; di sebelah utara berbatasan dengan Desa Huidu Utara dan Tilihuwa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tenilo, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kayumerah, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Huidu serta Desa Huidu Utara. Secara administrasi, Desa Pone terletak di wilayah Ibu Kota Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, dengan jarak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan desa. Desa Pone terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Kampung Baru, Dusun Lantungo, dan Dusun Molowahu (Daud et al., 2023).

Dusun Bakia merupakan salah satu bagian dari Desa Pone yang memiliki aspek demokratis yang signifikan. Pada tahun 2023, Desa Pone tercatat memiliki populasi sebanyak 2.518 jiwa dengan 873 kepala keluarga. Pembagian penduduk di masing-masing dusun adalah sebagai berikut: Dusun Kampung Baru memiliki 744 jiwa dan 257 kepala keluarga, terdiri dari 349 laki-laki dan 395 perempuan. Selanjutnya, Dusun Lantungo dihuni oleh 595 jiwa dengan 208 kepala keluarga, yang terdiri dari 301 laki-laki dan 294 perempuan. Dusun Molowahu mencatat 543 jiwa dan 184 kepala keluarga, dengan 262 laki-laki dan 281 perempuan. Terakhir, Dusun Bakia memiliki 636 jiwa dan 224 kepala keluarga, yang terdiri dari 307 laki-laki dan 329 perempuan. Statistik ini mencerminkan keragaman dan keseimbangan gender dalam setiap dusun di Desa Pone.

b. Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan ini meliputi :

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, langkah awal yang dilakukan adalah melaksanakan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan merupakan hal yang krusial dalam merencanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dalam tahap ini, dilakukan survei untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa Arab di kalangan masyarakat. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta dalam berbahasa Arab, serta memahami kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi melalui program pelatihan (Munir et al., 2024).

Dengan data yang akurat, tim pengajar dapat merancang program yang lebih relevan dan efektif.

Setelah analisis kebutuhan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengembangan materi pelatihan. Dalam tahap ini, tim menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta berdasarkan hasil survei sebelumnya. Materi yang dikembangkan mencakup berbagai aspek bahasa Arab (Syaifullah & Izzah, 2019). Penyusunan materi ini mempertimbangkan konteks budaya lokal agar peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan apa yang dipelajari.

Selain itu, tim memastikan bahwa materi pelatihan yang disusun bersifat interaktif dan komunikatif. Hal ini mendorong peserta untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pelatihan. Metode pengajaran yang inovatif diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik (Jais, 2019). Dengan cara ini, para peserta sangat termotivasi untuk belajar dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui analisis kebutuhan yang tepat dan pengembangan materi yang sesuai, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Peserta tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya bahasa ini dalam konteks sosial dan keagamaan. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab, sehingga mampu melestarikan budaya dan tradisi yang terkait.



Gambar 2. Melakukan survei

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Pone, kelas pembelajaran menjadi salah satu komponen utama yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab masyarakat. Selama sehari penuh, diadakan sesi pembelajaran interaktif yang berlangsung sebanyak 3 sesi. Setiap sesi dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta melalui metode yang beragam, seperti diskusi, permainan bahasa, dan praktik berbicara. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada sesi kelas, tetapi juga mencakup kegiatan praktik yang dirancang untuk meningkatkan penggunaan bahasa Arab dalam konteks sosial. Salah satu kegiatan utama yang diorganisir adalah pengajian, di mana peserta diajak untuk berdiskusi tentang berbagai tema keagamaan menggunakan bahasa Arab. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang lebih santai dan akrab, sehingga mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang dipelajari.

Selain pengajian, diskusi kelompok juga menjadi bagian penting dari kegiatan praktik. Dalam diskusi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas topik-topik tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui diskusi ini, para peserta tidak hanya berlatih bahasa Arab, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam proses belajar. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial di antara peserta, sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.



Gambar 3. Diskusi kelompok

Dengan menggabungkan kelas pembelajaran dan kegiatan praktik, program pengabdian masyarakat di Desa Pone diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Peserta tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka, tetapi juga akan lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di komunitas. Melalui penggunaan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari, masyarakat Desa Pone dapat memperkuat identitas budaya mereka dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa ini dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

3) Tahap Evaluasi

Setelah menjalani serangkaian kegiatan pembelajaran dan praktik, penilaian kemampuan menjadi tahap penting dalam program pengabdian masyarakat di Desa Pone. Pada akhir program, diadakan tes kemampuan untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta dalam berbahasa Arab. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek dari keterampilan berbahasa. Dengan adanya penilaian ini, tim pengajar mengidentifikasi sejauh mana peserta telah berkembang dan area mana yang masih perlu ditingkatkan.

Pentingnya penilaian ini tidak hanya terletak pada hasil yang diperoleh, tetapi juga pada proses refleksi yang dilakukan peserta. Mereka diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka selama program, termasuk tantangan yang dihadapi dan pencapaian yang diraih. Melalui refleksi ini, peserta dapat lebih memahami kemajuan mereka dan merumuskan langkah-langkah selanjutnya untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka di masa depan.



Gambar 4. Evaluasi kegiatan

Selain tes kemampuan, umpan balik dari peserta juga menjadi komponen krusial dalam evaluasi program. Tim pengajar mengumpulkan umpan balik mengenai efektivitas program dan metode yang digunakan selama pelatihan. Dengan mendengarkan pendapat peserta, tim memperoleh wawasan berharga tentang elemen mana yang berhasil dan mana yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas program di masa yang akan datang. Dengan menggabungkan hasil penilaian dan umpan balik dari peserta, program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat dan dampak positif bagi peserta. Dengan demikian, masyarakat Desa Pone dapat terus belajar dan berkomunikasi dengan lebih baik dalam bahasa Arab, memperkuat koneksi mereka dengan budaya dan tradisi yang ada.



Gambar 5. Tokoh masyarakat dan guru

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan pentingnya revitalisasi bahasa Arab di Desa Pone, Gorontalo, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan minat masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Meskipun bahasa Arab memiliki peran penting dalam konteks sosial dan keagamaan, penurunan minat dan kemampuan masyarakat terlihat akibat kurangnya akses pendidikan berkualitas dan metode pengajaran yang kurang efektif.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan bertujuan untuk memperbaiki situasi ini dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang inovatif dan interaktif. Melalui sesi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan

menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada peningkatan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Gorontalo. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penguasaan bahasa Arab. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan pengajian dirancang untuk mendorong praktik penggunaan bahasa Arab dalam konteks sosial, memperkuat interaksi antaranggota masyarakat.

Evaluasi di akhir program, melalui tes kemampuan dan pengumpulan umpan balik, akan membantu mengukur efektivitas pendekatan yang diterapkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga untuk melestarikan budaya dan tradisi di Desa Pone, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, S. F., & Sofa, A. R. (2025). Penerapan Naht dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Strategi Interaktif di Madrasah Ibtidaiyah Izzul Islam. : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2, 214–228. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1550>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Daud, A. N. F., Dungga, W. A., & Mandjo, J. T. (2023). Faktor Hambatan dan Upaya Pemerintah Desa terhadap Pengelolaan Aset Desa Pone Kecamatan Limboto Barat. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 51–75. <https://doi.org/10.55606/jhpis.v3i1.3157>
- Fathoni, F. (2024). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1152–1165. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2532>
- Hasan, L. M. U., Agustin, D. N., & Aziz, M. T. (2024). Memperkuat Identitas Budaya Melalui Pengajaran Bahasa Arab dalam Konteks Lokal di Desa Klatakan, Situbondo. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 191–202. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.187>
- Jais, A. (2019). *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. IV(01), 113–123.
- Munir, A., Wahyuningsih, S., & Nurlaila, N. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam

- Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Masyarakat. *Al-Af'idah Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Arab*, 8(2), 478–489. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v8i2.3426>
- Rahmawati, M., Masrun, Hidayat, N. S., & Azhar, M. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning Meningkatkan Kemampuan Bicara Bahasa Arab Siswa: Penelitian Eksperimen. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 256–271. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v5i2.980>
- Sakinata, F., & Mawaddah, S. (2025). Peran Bahasa Arab Melayu dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Identitas di Aceh Besar. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 114–123. <https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.396>
- Syaifullah, M., & Izzah, N. (2019). Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.764>
- Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733–754. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-19>